

PERSPEKTIF BUDAYA JAWA DALAMSYAIR LAGU CAMPURSARI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK

Dessy Saputry¹, Umi Kholidah²

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung^{1,2}

dessysaputri1609@umpri.ac.id¹

Submit, 01-09-2022

Accepted, 19-03-2022

Publish, 13-04-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif budaya Jawa dalam syair lagu campursari dan implementasinya pada pembelajaran sosiolinguistik di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif budaya Jawa terdiri dari mitologi wayang yang meliputi konsep *jumbuhing kawula gustidan sangkal paran*; ritual *slametan* meliputi aspek sosial dan religi; etika orang Jawa yaitu sikap *narima*, sabar atau *aja kesusu-susu*, *tepa selira*, *aja ngaya* dan *aja srakah*. Konsep ini diimplementasikan pada mata kuliah Sosiolinguistik dengan memberikan pedoman kepada penutur bahasa (guru) tentang cara penggunaan bahasa dalam kehidupannya dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa yang digunakan jika berbicara dengan orang tertentu pada tempat dan waktu tertentu. Simpulan, perspektif Budaya Jawa dalam syair lagu campursari mengandung tiga aspek yaitu mitologi wayang, slametan dan etika orang Jawa. Aspek-aspek dalam lagu tersebut dapat menjadi pedoman tentang cara penggunaan bahasa dalam kehidupan.

Kata Kunci: Budaya Jawa, Sosiolinguistik, Syair Lagu Campursari

ABSTRACT

This study aims to describe the perspective of Javanese culture in the poetry of campursari songs and its implementation in sociolinguistic learning at the Muhammadiyah University of Pringsewu Lampung. The method used is the descriptive qualitative method. The results show that the Javanese cultural perspective consists of wayang mythology which includes the concepts of jumbuhing kawula gusti and sangkal paran; the slametan ritual includes social and religious aspects; Javanese ethics, namely the attitude of narima, being patient or ajakesusu-susu, tepa selira, ajangaya, and ajasrakah. This concept is implemented in the Sociolinguistics course by guiding language speakers (teachers) on how to use language in their lives by showing the language, variety of languages, or language styles used when talking to certain people at a specific place and time. In conclusion, the perspective of Javanese culture in the poetry of campursari contains three aspects, namely wayang mythology, slametan and Javanese ethics. Aspects in the song can be a guide on how to use language in life.

Keywords: Javanese Culture, Sociolinguistics, Campursari Song Lyrics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media utama yang digunakan manusia untuk menuangkan berbagai ide, gagasan, perasaan dan pendapatnya kepada manusia lain dalam kehidupan sosialnya. Bahasa dan budaya Jawa erat hubungannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Budaya Jawa merupakan suatu sistem atau pedoman yang memiliki kearifan lokal berfungsi sebagai pendorong kehidupan masyarakat Jawa dalam berperilaku dan bersikap (Pramestuti & Saddhono, 2018). Salah satu produk sosial atau budaya masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa sebagai medianya adalah syair lagu campursari.

Syair lagu campursari merupakan bagian sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra tidak akan memiliki makna apa-apa tanpa adanya upaya dari pembacanya untuk menjadikan karya sastra tersebut benar-benar bermanfaat dan menyenangkan dalam kehidupan (Fadilah et al., 2021). Sebagaimana karya-karya seni lainnya, syair lagu campursari merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan kata-kata dan makna. Menurut Fadilah et al., (2021), Campursari merupakan salah satu bentuk kesenian daerah Jawa hasil perpaduan kata-kata indah, ungkapan pikiran, perasaan pengarangnya dengan instrumen musik etnik, yaitu gamelan dan instrumen musik modern seperti gitar elektrik, bass, drum, serta keyboard.

Kesenian campursari terdapat lirik atau syair yang sengaja dipilih oleh pengarangannya untuk mendapatkan lagu yang mempunyai nilai lebih bagi penikmatnya. Lirik lagu merupakan ekspresi tentang sesuatu yang dilihat, didengar dan dialami, dalam rangkaian kata bernada dan bermakna, penyusunannya diperoleh dari berbagai inspirasi pengalaman hidup sehari-hari (Setiawan, 2020). Budaya Jawa memiliki beberapa perspektif yang penting dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dan masyarakat tutur Jawa pada khususnya. Perspektif budaya Jawa meliputi: mitologi wayang, *slametan* dan etika orang Jawa. Saksono & Dwiyanto (2011) menjelaskan tentang tiga aspek tersebut, yaitu: Mitologi Wayang sebagai sesuatu yang memberikan kepada orang Jawa pemahaman tentang kenyataan dibalik kenyataan mengenai diri mereka sendiri, baik sebagai individu, masyarakat maupun tempat mereka di tengah alam semesta; Slametan yang mempunyai dua dimensi, yaitu hubungan seseorang dengan Yang Kudus sebagai dimensi pertama dan hubungan antara seseorang

dengan orang lain sebagai dimensi kedua. Tidak ada ritus lain dalam sistem religius orang Jawa, yang lebih mampu menggambarkan hal-hal di atas, kecuali slametan; Etika Orang Jawa, salah satu sikap orang Jawa adalah menghindari konflik, tetapi tidak tahu bahwa konflik kadang tidak bisa dihindari, sebab tidak semua unsur dengan mudah dipadukan. Orang Jawa amat menghargai sikap *tepa selira* (tanggung rasa), *narima* (apapun adanya), *aja kesusu* (jangan tergesa gesa), *aja ngaya* (jangan memaksa bekerja melebihi tenaga yang ada dan sikap *aja serakah* (jangan serakah).

Penelitian ini bertujuan mengkaji perspektif budaya Jawa yang terkandung dalam syair lagu campursari Didi Kempot dan Sonny Jozs serta implementasinya pada pembelajaran Sociolinguistik di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung mahasiswa semester tiga. Peneliti menilai bahwa syair lagu campursari yang ada di dalamnya baik dari segi ragam bahasa, kata dan makna tergolong cocok untuk pembelajaran sociolinguistik. Penelitian ini terfokus pada syair lagu campursari yang mengandung ragam bahasa atau gaya bahasa yang diimplementasikan dalam mata kuliah sociolinguistik di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Kajian yang mendasarkan pada syair lagu campursari telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa diantaranya yaitu Rochimansyah et al., (2021) yang mengkaji tentang makna dalam syair lagu campursari album kasmaran Didi Kempot dan Chandra (2017) mengkaji tentang aspek moral yang terdapat dalam lirik lagu campursari karya musisi Jawa Timur. Wartoyo (2017) juga melakukan penelitian serupa dengan menelaah tentang kearifan lokal khususnya Jawa terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai pemersatu bangsa.

Sejauh ini studi tentang perspektif budaya Jawa dalam syair lagu campursari yang diimplementasikan dalam pembelajaran Sociolinguistik belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti untuk melakukan kajian tersebut secara lebih mendalam dengan mendeskripsikan perspektif budaya Jawa dalam syair lagu campursari dan implementasinya pada pembelajaran sociolinguistik, khususnya di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Dengan metode deskriptif analisis ini, syair lagu campursari yang dijadikan objek penelitian dideskripsikan dengan maksud menemukan perspektif budaya Jawa dan implementasinya pada pembelajaran Sociolinguistik di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung. Berdasarkan data yang ada, peneliti akan menganalisis data dengan teknik deskriptif kualitatif atau teknik nonstatistik. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah membaca dan memahami syair lagu campursari, membaca dan mempelajari teori-teori tentang budaya Jawa, menganalisis dan mengaitkan perspektif budaya Jawa berupa mitologi wayang, *slametan* dan etika orang Jawa) pada syair lagu campursari dengan pembelajaran Sociolinguistik dan menarik simpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa kajian pustaka dan metode dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh perspektif budaya Jawa yang meliputi mitologi wayang, *slametan* dan etika orang Jawa. Adapun penjabarannya dapat dilihat dari data berikut:

Kembang Kocapan

*Sepiro lawase urip kang nandang piihat
Rung kepiké keayuaning ati
Lelagu nisto samben dinane
Meras kringet mekso rogo*

*Mugo mugo gusti kerso paring idin
Ilang panelongso tembe mburine
Urip tentram ayem adohing panandang
Tibo bungahe ati iki*

*Yo uwis ben saiki dadi kembang kocapan
Ning ati ora bakal loro ati
Yo uwis ben saiki akeh konco podo ngino
Ning ati ora bakal nelongso*

*Arep kepiye menéh aku wong ora duwe
Rekoso mburi sak pantase
Ning aku percoyo ora bakal sak lawase*

Rekoso kuwi ono watese

Buah Bibir

Seberapa lamanya hidup yang selalu prihatin
Belum dapat kecantikan hati
Berkuat nista setiap harinya
Memeras keringat memaksa raga

Mudah-mudahan tuhan memberi izin
Hilang penderitaan bagian belakangnya
Hidup tentram tenang jauh menanggung
Tiba kebahagiaan hati ini

Ya sudah biar sekarang menjadi buah bibir
Di hati tidak bakal sakit hati
Ya sudah biar sekarang banyak teman yang menghina
Di hati tidak bakal menderita

Mau bagaimana lagi aku orang tidak punya
Sengasara belakang yang pantasnya
Kalau aku percaya tidak akan selamanya
Sengsara itu ada batasnya

Kembang Kocapan (Buah Bibir)

Berdasarkan mitologi wayang dalam persepektif orang Jawa dapat dijelaskan sebagai berikut. Syair lagu ini menceritakan kisah seorang pemuda yang mendamba ingin hidup bahagia dan ingin mendapat seorang kekasih yang cantik rupa dan baik hati serta mencintainya, namun apa daya ia hanya manusia yang tidak punya, manusia susah yang terbiasa dengan hidup menderita peras keringat setiap hari. Harapan untuk mendapat kekasih yang cantik dan baik hati seringkali membuatnya menjadi bahan pembicaraan teman-temannya dan menjadi bahan ejekan orang lain tetapi dia tidak sakit hati dengan omongan orang-orang, karena dipercayaan suatu saat kalau Gusti Pangeran sudah memberi izin kepadanya, sudah tiba waktunya pasti semua akan indah pada akhirnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki keyakinan *jumbuhing kawula gusti* (menyatu hamba dengan Tuhan).

Hal ini disebabkan keyakinannya pada sang pencipta bahwa dia percaya setiap kesulitan hidup itu ada batasnya, tidak akan selamanya. Bahwa hidup itu ada asal dan tujuannya (*sangkal paran*). Asalkan berusaha untuk merubah keadaan dengan bekerja keras. Suatu saat pasti akan berakhir dan berganti kebahagiaan. Hidup damai, tentram

dan bahagia. Terlihat dengan jelas pertentangan antara dua hal yang sangat berbeda antara kenyataan dan harapan, antara bahagia dan sedih suka dan duka, antara kerelaan (*nrima*) menerima nasib dan *ngaya* (berusaha) merubah nasib dan kepercayaan pada sang Gusti akan ketentuan hidupnya. Terlihat pada bait pertama syair lagu tersebut:

Sepiro lawase urip kang nandang piihatin, rung kepiké keayuaning ati, lelagu nisto samben dinane, meras kringet mekso rogo

Perspektif budaya Jawa, terlihat ritual Slametan orang Jawa yang mempunyai aspek religi dan sosial, pada syair lagu tersebut terlihat aspek religi yaitu hubungan atau keyakinan yang sangat tinggi pada takdir atau ketentuan Tuhan. Aspek sosial yaitu hubungan sosial dengan orang lain, yaitu orang-orang yang meremehkan dan mencaci tetap dihadapi dengan tenang dan santun. Syair lagu tersebut bernilai religi yang tinggi tergambar dari bait kedua dan keempat (*mugo-mugo gustikerso paringi idzin dan rekoso kuwi ono watese*). Keyakinan yang sangat tinggi berupa sikap baik sangka kepada Tuhan, berdoa dan berusaha. Selalu berdoa agar nasib hidupnya berubah. Itu bentuk ritual slametan yang sangat tinggi.

Bila syair lagu ‘Kembang Kocapan’ ditinjau dari segi etika orang Jawa, maka dapat ditemukan nilai yang terkandung di dalamnya, yakni sikap menerima (*narima*) dan *alon-alon asal kelakon*. Dalam syair lagu ini diceritakan kehidupan seseorang yang penuh dengan kesengsaraan namun ia tetap bekerja keras setiap hari, meski mendapat cibiran orang lain, namun ia tetap tenang, menerima nasib dan berusaha merubah nasib dengan berusaha serta berdoa.

Terkintil-Kintil

*Terkinti-kintil
Cintaku terkintil-kintil
Trisnaku karo kuwe ra bakal tak cuil-cuil*

*Yayayayaya
Opo tenan mas mana buktinya
Aku aku tak mau
Jo ojo kue mung ngerayu*

*Suwer dik
Tresnaku ora tak ecer
Tanan yo mung kue sing cemantel
Suwer dik
Tresnaku ora tak ecer*

*Nek ra pethukrasane kyo wong teler
Tresno mas kuwi ono neng dodo
Ora cukup mung disawang karo moto
Ojo koyo neng lagi mangan tebu mas
Entek legine kuwe ninggal aku*

Tergila-Gila

Tergila-gila
Cintaku tergil-gila
Cintaku sama kamu tidak akan dipotong-potong

Yayayayaya
Apa benar mas mana buktinya
Aku aku tak mau
Jangan jangan kamu hanya merayu

Benar dik
Cintaku tidak akan bubar
Benar hanya kamu yang nyangkut
Benar dik
Cintaku tidak akan bubar
Kalau tidak ketemu rasane seperti orang mabuk

Cinta ma situ ada didalam dada
Tidak cukup hanya dilihat dengan mata
Jangan seperti kalau lagi makan tebu mas
Habis manisnya terus kamu ninggal aku

Terkintil-Kintil (Tergila-Gila)

Mitologi Wayang merupakan konsep kehidupan yang membentuk adanya suatu pertentangan terhadap suatu permasalahan. Pertentangan tersebut terlihat dari pernyataan pada bait pertama “*tresno mas kuwi ono neng dodo, ora cukup mung disawang mata, ojo koyo neng mangan tebu mas entek legine kowe ninggal aku*”. Yaitu adanya pertentangan antara yang terlihat dengan yang tidak terlihat (mata dan dada), cinta dan benci, manis dan pahit, laki-laki dan perempuan. Terlihat pada bunyi syair ini: *Ojo koyo neng lagi mangan tebu mas, Entek legine kuwe ninggal aku*. Pada syair “terkintil-kintil” terlihat etika orang Jawa menjunjung tinggi etika dan sikap dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dari kata sapaan yang dipakai perempuan dalam lagu tersebut ketika menyapa laki-laki dengan panggilan “mas” demikian pula sebaliknya laki-lakinya memanggil dengan panggilan “dik” terlihat pada bait terakhir “*suwer dik tresnokuora takecer*”. Terkandung pula nilai kejujuran “*tenan yo mung kowe sing*

cemantel suwer dik tresnoku ora takecer”, bahwa cintanya hanya pada adik seorang tidak akan terbagi untuk yang lain, ‘*suwer*’ adalah suatu pernyataan sumpah. Ritual slametan pada syair lagu ini tidak ditemukan.

Mikir Blonjo

*Koyo ngene rasane
Wong duwe pacar meneh
Kurang mangan kurang turu
Mikir blonjo mikir waktu*

*Sejak aku kenal kuwe
Awakku tan soyo kuru
Yen wengi ra iso turu
Kepingin endang ketemu*

*Reff :
Yen tak pikir yen tak pikir aku duso
Marang bojo marang bojo lan wong tuo
Sabene dino sabene dino aku goro
Omong rene omong rene aku rono
Aduh emak tambanono
Anakmu sing nyandang tresno*

*Tambanono temu ireng
Ben atiku iso tentrem
Tambanono kunci jahe
Ben aku ning omah wae*

Mikir Belanja

*Seperti ini rasanya
Orang punya pacar lagi
Kurang makan kurang tidur
Mikir belanja mikir waktu*

*Sejak aku kenal kamu
Badanku semakin kurus
Kalau malam tidak bisa tidur
Ingin cepat bertemu*

*Reff :
Kalau kupikir kalau kupikir aku dosa
Kepada istri kepada istri sama orang tua
Setiap hari setiap hari aku menipu
Ucapan sini ucapan sini aku sana
Aduh ibu diobati
Anakmu yang menanggung cinta*

Obati temu hitam
Supaya hatiku bisa tentram
Obati kunci jahe
Supaya aku dirumah saja

MikirBlonjo (Mikir Belanja)

Mitologi wayang dalam syair “Mikir Blonjo” terlihat dari ungkapan pada bait pertama lagu ini yang menyatakan sebuah perasaan capek yang luar biasa karena memiliki pacar lagi. Syair ini bercerita tentang seseorang yang dilanda asmara padahal sudah berkeluarga. Hari-harinya dipenuhi rasa rindu ingin bertemu. Setiap hari bertambah beban kerja karena mencari nafkah dan membagi waktu untuk isteri dan pacarnya. Meski senantiasa dilanda rasa bersalah pada istri dan ibu. Terlihat pada potongan bait pertama syair lagu tersebut yaitu; *Wong duwe pacar meneh Kurang mangan kurang turu Mikir blonjo mikir waktu. Meski senantiasa dilanda rasa bersalah pada isteri dan ibu.*

Perspektif mitologi wayang dalam budaya Jawa yang bisa diambil dalam syair tersebut *Jumbuhing kawulo gusti* (menyatu hamba dengan Tuhan) dan *sangkal paran* (asal dan tujuan) adalah cinta dan benci, salah dan benar, dosa dan pahala, sadar dan tidak sadar, takut dan berani. Sedangkan ritual *Slametan* yang terkandung dalam syair lagi itu ditunjukkan pada bait terakhir, minta diberi obat temu hitam supaya hati bisa tentram dan obat kunyit jahe supaya betah di rumah saja. *Obati temu hitam supaya hatiku bisa tentram obati kunyit jahe supaya aku dirumah saja.* Hubungan antara dua dimensi religi adanya keyakinan pada Tuhan dan hubungan sosial adanya hubungan dengan orang lain di kehidupan sosialnya.

Perspektif budaya Jawa dalam hal etika orang Jawa terlihat pada budaya kurang memperhatikan waktu, maksudnya adalah tidak memperhatikan umur dan status sosial sehingga dengan mudah bisa jatuh cinta lagi padahal sudah beristeri. Etika orang Jawa yang terlihat sangat dominan dalam syair lagu tersebut adalah perasaan bersalah pada ibu, ibu tetap menjadi tumpuan kembali persoalan hidupnya. Doa restu seorang ibu masih mendominasi kehidupan anak-anaknya, meski anak dalam keadaan menyimpang, kesulitan hidup dan sebagainya mereka selalu teringat kepada orang tuanya terutama ibu.

Yen tak pikir yen tak pikir aku duso

*Marang bojo marang bojo lan wong tuo
Sabèn dino sabèn dino aku goro
Omong rene omong rene aku rono
Aduh emak tambanono
Anakmu sing nyandang tresno*

Wong Deso

*Ireng kulitku putih kulitmu
Rombeng klambiku ko toko klambimu
Pikiran disek yen seneng aku
Sing luwih apik ojo kesusu*

*Aku wong deso sliramu wong kutho
Aku wong miskin uripmu terjamin
Ojo toh mobil ojo toh motor
Sepeda wae aku ra duwe
Reff :*

*Aku iki dik anake wong tani
Bapakku mancul si mbok buruh tandur
Yen sliramu dik putrine wong duwur
Bapakmu lurah tur uripmu makmur*

*Opo yo gelem mengko uwong tuomu
Yen duwe mantu sing miskin koyo aku*

Orang Desa

*Hitam kulitku putih kulitmu
Lusuh bajuku dari toko bajumu
Pikirkan dulu kalau seneng aku
Yang lebih bagus jangan buru-buru*

*Aku orang desa dirimu orang kota
Aku orang miskin hidupmu terjamin
Jangankan mobil jangankan motor
Sepeda saja aku tidak punya*

*Reff :
Aku ini dik anaknya orang tani
Bapakku nyangkul dan ibu buruh tanam
Kalau dirimu dik putrinya orang kaya
Bapakmu lurah dan hidupmu makmur*

*Apa ya mau nanti orang tuamu
Kalau punya menantu yang miskin seperti aku*

Wong Deso (Orang Desa)

Perspektif budaya Jawa dalam syair lagu campursari “Wong deso” dapat dilihat dari mitologi wayang terkandung berbagai unsur kehidupan yang saling bertentangan yaitu orang miskin dan orang kaya, desa dan kota, lusuh dan rapi, kaya dan miskin, atasan dan bawahan, hitam dan putih. Syair lagu ini bercerita tentang kisah seorang perempuan yang jatuh cinta pada seorang laki-laki yang berasal dari desa, berkulit hitam, berasal dari keluarga miskin, anak seorang petani. Berbeda sekali dengan si perempuan yang berasal dari kota, berkuli putih, berasal dari keluarga berada, anak seorang lurah. Terlihat pada bait kedua yang berbunyi: *“Aku wong deso sliramu wong kutho, aku wong miskin uripmu terjamin, ojo toh mobil ojo toh motor, sepeda wae aku ra duwe.”*

Perspektif budaya Jawa dalam hal Etika terlihat pada bait pertama yang berbunyi: *“Pikiren disek yen seneng aku, sing luwih apik ojo kesusu”*. Terkandung sebuah etika orang Jawa yang tidak tergesa-gesa (*aja kesusu*), *legawa*, lapang dada. Pada bait terakhir yang berbunyi: *“Opoyo gelem mengko uwong tuomu, yen duwe mantu sing miskin koyo aku”*, terkandung sebuah etika dalam budaya Jawa sebuah sikap *narima* (menerima) dan sikap *ora grusa grusu* (*sabar*). Dalam syair ini, perspektif budaya Jawa ritual Slametan tidak ditemukan.

PEMBAHASAN

Sosiolinguistik memiliki peran dalam pembelajaran bahasa, yakni adanya berbagai sumbangan terhadap pengajaran bahasa sebagai manifestasi sosiolinguistik dalam bidang linguistik terapan (Irwansyah & Mayasari, 2020). Sosiolinguistik dapat memberikan pedoman kepada penutur bahasa (guru) tentang cara penggunaan bahasa dalam kehidupannya (Hanum et al., 2020). Menurut Sari & Trisnawati (2019) mata kuliah sosiolinguistik ini dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara simpatik dan harmonis dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang tertentu di tempat dan waktu tertentu.

Penggunaan bahasa dalam pembentukan syair lagu campursari merupakan subpokok pembahasan dalam sosiolinguistik berkenaan dengan variasi atau ragam

bahasa. Terjadinya kevariasian atau keseragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan yang beragam juga. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu (Irwansyah & Mayasari, 2020). Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Terjadinya variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur yang beragam, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan juga sangat beragam (Hanum et al., 2020).

Ragam atau variasi bahasa yang terjadi dalam syair lagu campursari ini adalah variasi bahasa dari segi pemakaiannya, penggunaannya, fungsinya yang disebut *fungsiiolek*. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi bahasa dalam pembentukan syair lagu campursari ini masuk ke dalam variasi bahasa sastra, yaitu variasi bahasa yang menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis. Hal ini dapat terlihat pada penggunaan rima di setiap baitnya, sehingga dipilih dan digunakan kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Ragam bahasa sastra berbeda dengan ragam bahasa jurnalistik, ilmiah, militer, perdagangan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil studi, perspektif budaya Jawa yang ditemukan dalam Syair lagu campursari pada kajian ini adalah mitologi wayang, slametan dan etika orang Jawa. Perspektif-perspektif tersebut dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran mata kuliah Sociolinguistik di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung karena dapat membantu dalam menentukan siapa penutur, variasi bahasa yang digunakan, mengenai apa dan dengan interlocutor mana berinteraksi.

SIMPULAN

Perspektif budaya Jawa dalam Syair lagu campursari mengandung mitologi wayang, slametan dan etika orang Jawa. Implikasi dari syair lagu campursari tersebut dengan pembelajaran sociolinguistik di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung adalah memberikan pedoman kepada penutur bahasa (guru) tentang cara penggunaan

bahasa dalam kehidupandengan menunjukkan ragam bahasa maupun gaya bahasa yang digunakan dalam bertutur dengan mitra tutur pada tempat dan waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, A. A. (2017). Menilik Aspek Moral dalam Lirik Lagu Campursari Jawa Timur: Sebuah Kajian Semiotika. *Haluan Sastra Budaya*, 1(1), 3-19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i1.11302>
- Fadilah, M. R., Sulanjari, B., & Werdiningsih, Y. K. (2021). Pola Pikir Perempuan dalam 5 Lagu Campursari Populer Tahun 2019-Awal 2020 Kajian Dekonstruksi. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 50-62. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7811>
- Hanum, I. S., Rijal, S., & Wati, U. (2020). Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 21-37. <https://core.ac.uk/download/pdf/287181536.pdf>
- Irwansyah, & Mayasari, D. (2020). Peran Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(402), 87-92. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.443>
- Pramestuti, D., & Saddhono, K. (2018). Sekar Macapat Pocung: Study of Religious Values Based on the Local Wisdom of Javanese Culture. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 20(1), 15. <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4724>
- Rochimansyah, R., Ramadhanti, I. W., & Aryanto, A. (2021). Makna dalam Syair Lagu Campursari Album Kasmaran Didi Kempot. *Jurnal IKADBUDI*, 9. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v9i0.38208>
- Saksono, I.G., & Dwiyanto, D. (2011). *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*. Yogyakarta: Keluarga Besar Marheins DIY.
- Sari, A. K., & Trisnawati, W. W. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455-466. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>
- Setiawan, S. (2020). *Pengertian Lirik Lagu-Fungsi, Makna, Arti, Para Ahli*. Retrieved from <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-lirik-lagu/>
- Wartoyo, F. X. (2017). Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Perspektif Pancasila. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(2), 83-88. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita:jurnalpendidikannilaidanpembangunankarakter.2018.002.02.8>